

Pengobatan Patah Tulang Bara Api “Talou” Desa Liang Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah

**Rita Rena Pudyastuti¹, Kariyadi², Abdul Rivai Saleh Dunggio³,
Sri Eny Setyowati⁴, Andrias Horhoruw⁵**

¹⁻⁵ Maluku Ministry of Health Poltekkes, Maluku, Indonesia

e-mail: ritapudyastuti1968@gmail.com¹, panteskaryadi@gmail.com²,
rivaidunggio2016@gmail.com³, enygus@yahoo.com⁴, ahorhoruw68@gmail.com⁵

Abstrak

Pengobatan tradisional atau pengobatan alternatif merupakan pengobatan yang digunakan sejak jaman dahulu yang diturunkan dan dikembangkan secara bertahap dari generasi ke generasi berdasarkan tingkat pemahaman manusia terhadap pengetahuan dari masa ke masa. Banyaknya kasus kecelakaan di Maluku dari tahun 2013-2016 terjadi peningkatan kecelakaan lalulintas dengan meningkatnya pengendara mobil dan juga motor. Kebanyakan kecelakaan lalulintas mengakibatkan terjadinya patah tulang pada pengendara motor/mobil. Pengobatan bara api di desa Liang merupakan salah satu alternatif yang sering dipilih untuk proses pengobatannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengobatan Bara Api “Talou” Terhadap Proses Penyembuhan Pasien Tulang Patah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui fisiologis proses penyembuhan patah tulang “Talou” dari perpaduan bara api, minyak kelapa dan daun pisang abu-abu. Sampel dalam penelitian ini adalah terapis yang melakukan pengobatan patah tulang dengan bara api “Talou” di Desa Liang sebanyak 9 orang. Pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara mendalam kepada responden kemudian dilakukan reduksi data hingga diperoleh kesimpulan. penelitian diperogambarkan bahwa Bahan yang utama digunakan dalam pengobatan patah tulang bara api meliputi bara api yang diperoleh melalui pembakaran dari arang atau kayu yang terpilih; beberapa lembar daun pisang abu-abu yang terpilih; dan minyak kelapa. Sedangkan alat / bahan lainnya digunakan jika membutuhkan peralatan tersebut yaitu spalk dari gaba-gaba dan kain pembalut elastis. Proses pengobatan patah tulang dengan bara api dikerjakan secara rutin setiap hari sampai sembuh dan benar-benar tulang menjadi kuat untuk beraktifitas. Setiap kali pengobatan dengan bara api dikerjakan secara berulang sampai 3 kali. Disarankan kepada terapis untuk melanjutkan praktik pengobatan dengan prinsip yang baik dan benar sekaligus dapat mengurus ijin praktik. Kepada Dinas Kesehatan dirankan agar melakukan pembinaan dan memberikan rekomendasi agar praktik pengobatan komplementer yang dilaksanakan oleh masyarakat mempunyai perlindungan hukum.

Kata Kunci: Patah Tulang, Bara Api, Talou

Abstract

Traditional medicine or alternative medicine is a treatment that has been used since time immemorial and is passed down and developed gradually from generation to generation based on the level of human understanding of knowledge from time to time. The number of accident cases in Maluku from 2013-2016 increased traffic accidents with an increase in car and motorcycle riders. Most traffic accidents result in fractures in motorcyclists/cars. The treatment of embers in Liang village is one of the alternatives often chosen for the treatment process. This study aimed to determine the Treatment of the "Talou" Coal in the Healing Process of Broken Bone Patients. This study is qualitative research to know the physiological process of healing the "Talou" fracture from hot coals, coconut oil, and gray banana leaves. The sample in this study were therapists who treated fractures with "Talou" coals in Liang Village as many as nine people. Data collection was obtained from in-depth interviews with

respondents, and then data reduction was carried out to get conclusions. Illustrated research that the main ingredients used in treating broken bones include coals obtained through burning charcoal or selected wood, a few selected gray banana leaves, and coconut oil. Meanwhile, other tools/materials are used if the equipment is needed, namely spark from GABA-GABA and elastic bandages. Treating fractures with embers is done regularly every day until they heal and the bones become vital for activities. Each time the treatment with hot coals is repeated up to 3 times. It is suggested to the therapist to continue the practice of medicine with good and correct principles and apply for a practice permit. It is recommended that the Health Office provide guidance and recommendations so that the practice of complementary medicine carried out by the community has legal protection.

Keywords : *Broken Bones, Embers, Talou*

PENDAHULUAN

Pengobatan tradisional atau pengobatan alternatif merupakan pengobatan yang digunakan sejak jaman dahulu yang diturunkan dan dikembangkan secara bertahap dari generasi ke generasi berdasarkan tingkat pemahaman manusia terhadap pengetahuan dari masa ke masa. Pengobatan tradisional atau obat tradisional juga kadang-kadang disebut sebagai obat rakyat, obat herbal dan sebagainya. Praktek yang paling umum dari obat tradisional termasuk pengobatan tradisional Afrika, akupuntur, pengobatan tradisional Korea, pengobatan tradisional Cina, pengobatan tradisional Islam, obat Siddha, Ayurveda dan jamu. Sebagian wilayah tertentu di dunia terutama Asia dan Afrika di mana 80 % dari penduduk masih mengandalkan praktek pengobatan tradisional. Untuk sebagian besar kebutuhan kesehatan primer mereka. Obat tradisional juga digunakan dalam peradaban Barat, tetapi kadang-kadang dapat menyebabkan bahaya kesehatan tertentu jika tidak digunakan dengan tepat. (www.onlinepengobatanalternatif, 2020)

Pengobatan modern biasanya cenderung mengabaikan aspek-aspek spiritual, sosial dan keyakinan seseorang. Hal ini semacam ketidakpuasan menyebabkan peningkatan yang signifikan jumlah orang yang masih mengandalkan pengobatan tradisional untuk mengatasi masalah kesehatan mereka. Semua ini terjadi meskipun fakta bahwa tidak ada bukti ilmiah terhadap metode pengobatan tradisional yang dapat memberikan hasil yang memuaskan, kepercayaan dan keyakinan merupakan faktor penting dalam pengobatan. Ada sejumlah besar orang yang menderita kekurangan dimensi spiritual dalam kehidupan mereka. Mereka tidak dapat terhubung ke beberapa makna yang lebih besar dan itu adalah salah satu alasan utama mengapa mereka sering mengandalkan praktek pengobatan tradisional yang dapat mengurus semua dimensi yang berbeda dari kehidupan mereka. Orang-orang ini percaya pada fakta bahwa kesehatan dan keseluruhan seseorang tidak hanya mengandalkan pada kesuksesan menghilangkan beberapa penyakit di dalam tubuh manusia. Peran masing-masing praktisi pengobatan tradisional dipengaruhi oleh tiga faktor yang berbeda. 1) kepercayaan dari masyarakat sekitar, 2) keberhasilan tindakan praktisi dan 3) keyakinan spiritual dan budaya masyarakat itu sendiri. Ketika jenis pengobatan tradisional bertolak belakang oleh budaya tertentu dari masyarakat mungkin metode pengobatan yang dilakukan hanya bertahan sementara. Tidak semua unsur budaya tertentu berhasil diintegrasikan ke dalam sistem dan sering mengandung banyak kontradiksi. (www.onlineperbandinganpengobatantradisional, 2020)

Di Maluku sekarang banyak pengobatan-pengobatan alternatif yang telah hadir. Misalnya pengobatan cina, pengobatan India, pengobatan herbal (yang menggunakan tumbuh-tumbuhan asli Maluku) yang dapat membantu mengurangi sakit sampai pada tingkat penyembuhan. Peneliti mulai berfikir mengapa sekarang banyak pasien yang mencari pengobatan alternatif? Peneliti juga melihat banyaknya kasus kecelakaan di Maluku dari tahun 2019-2022 terjadi peningkatan kecelakaan lalulintas dengan meningkatnya pengendara mobil dan juga motor. Kebanyakan kecelakaan lalulintas mengakibatkan terjadinya patah tulang pada pengendara motor/mobil. Pengobatan bara api Liang merupakan salah satu alternatif yang sering dipilih untuk proses pengobatannya. Dengan

demikian Peneliti tertarik untuk meneliti proses pengobatannya, bahan-bahan (bara api harus berapa derajat Celcius, minyak yang digunakan, daun pisang apa dan umur berapa yang digunakan untuk mengobati) serta doa permohonan apa yang di gunakan, berapa lama waktu pengobatan, alasan-alasan apa yang digunakan pasien hingga mencari pengobatan alternatif.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui fisiologis proses penyembuhan patah tulang "Talou" dari perpaduan bara api, minyak kelapa dan daun pisang abu-abu.

Sumber informasi

Informasi dan data tentang pengobatan patah tulang bara api "Talou" diperoleh dari masyarakat yang telah melakukan praktek pengobatan patah tulang. Selain para terapis, informasi juga diperoleh dari masyarakat yang telah menjalani pengobatan patah tulang.

Subyek Penelitian

Penelitian ini menentukan subyek penelitiannya adalah terapis yang melakukan praktik pengobatan patah tulang bara api "Talou" di Desa Liang – Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah.

Variabel dalam penelitian ini adalah pengobatan patah tulang dan bara api

Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam pada terapist, pasien, mantan pasien. Data yang digali meliputi alat dan bahan yang digunakan dalam pengobatan, proses pengobatan dan hasil pengobatan itu sendiri.

Instrumen penelitian dan Cara Penelitian.

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Peneliti sebagai pengumpul data (interviewer) dengan menggunakan pedoman wawancara mendalam
2. Instrumen pendukung lainnya antara lain : alat tulis (ballpoint dan buku) yang digunakan untuk mencatat hasil wawancara dan hasil pengamatan selama peneliti melakukan observasi, wawancara dan voice recorder yang berfungsi untuk merekam pembicaraan peneliti dengan subyek informan (Arikunto, S. 2003).

Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi diolah secara manual dalam bentuk naratif dan disertai dengan metode interaktif. Hasil pengumpulan data, kemudian dilakukan reduksi data untuk menyederhanakan agar lebih mudah dipahami dan selanjutnya dilakukan kesimpulan dari hasil penarikan/verifikasi dan pengujian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Liang

Desa Liang adalah termasuk salah satu desa dalam kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah dengan topografi daerah pesisir yang berbatasan sebelah utara dengan laut, sebelah timur dengan Desa Waai, sebelah selatan dengan Desa Morela dan sebelah barat dengan laut. Desa Liang berjarak \pm 60 KM dari pusat Kota Ambon, dengan jumlah penduduk berdasarkan data yang diperoleh dari Pemerintah Desa Liang (2018) sebanyak \pm 9.500 jiwa. Mata pencaharian penduduk umumnya adalah petani dan sebagian kecil sebagai pengobat atau terapis penyembuhan patah tulang menggunakan bara api yang dikenal dengan istilah setempat " Talou", sehingga desa Liang sudah terkenal dikalangan masyarakat tentang keberadaan para terapis patah tulang bara api tersebut. Untuk menjangkau desa Liang cukup mudah transportasinya karena bisa dijangkau dengan kendaraan R-4 baik angkutan umum maupun ojek. Sarana komunikasi secara umum sama dengan desa-desa lainnya, telepon seluler dari berbagai operator maupun akses internet cukup mudah.

Proses Pelaksanaan Penelitian

1. Proses Penyembuhan

a. Alat dan bahan

Alat dan bahan penyembuhan patah tulang bara api “Talou” adalah alat dan bahan tradisional yang digunakan untuk pengobatan penyembuhan patah tulang dengan menggunakan media bara api. Secara lengkap alat dan bahan yang digunakan untuk pengobatan tersebut adalah sebagai berikut : Alat yang diperlukan untuk pengobatan patah tulang bara api meliputi 1) tungku api, 2) sekop kecil, 3) seng persegi panjang, 4) spalak dari gaba-gaba, 5) kain balut / elastis, 6) korek api, dan 7) kapas.

b. Bahan yang digunakan untuk pengobatan patah tulang bara api antara lain : 1) Daun pisang abu-abu, 2) Arang kayu, dan 3) Minyak kelapa.

2. Proses persiapan dan pengobatan “Talou”. Pengobatan penyembuhan patah tulang bara api “talou” adalah proses penyembuhan patah tulang secara tradisional dengan media tertentu sebagai perantara pengobatan. Proses penyembuhan diawali dengan interaksi antara pasien dan penyembuh atau terapis. Dalam proses interaksi ini, penyembuh/terapis akan memeriksa terlebih dahulu keadaan pasien yang datang, meliputi bagian tubuh yang patah, tingkat keparahan dan kesiapan mental pasien. Jika pasien telah menyatakan kesiapannya, (hal tersebut merupakan proses *informed consent*), selanjutnya terapis melakukan persiapan pengobatan.

a. Persiapan : Sebagai langkah awal pengobatan, terapis melakukan persiapan baik alat maupun bahan. Secara umum alat dan bahan tertentu telah disediakan, mengingat kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus dan berulang . Alat dan bahan yang sudah tersedia tersebut dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Tungku : Tungku digunakan sebagai alat untuk pembuatan bara api. Sebagian tungku tersebut terbuat dari cetakan khusus tungku, sebagian lagi menggunakan tungku seperti tungku memasak sehari-hari.
- 2) Sekop kecil : Sekop kecil digunakan untuk mengangkat bara api yang akan digunakan sebagai media pengobatan.
- 3) Seng persegi Panjang : Alat ini digunakan pada waktu proses pembuatan bara api. Pembuatan bara api tidak dilakukan di dalam tungku tetapi cukup diberi alas seng persegi.
- 4) Spalak : Spalak digunakan untuk membidai tulang yang patah setelah diberikan pengobatan talou. Spalak biasanya diambil dari bahan pelepah sagu (gaba-gaba). Spalak digunakan pada kondisi tertentu saja, yaitu jika patah tulang terjadi pada anggota gerak atas / bawah dan keadaannya lebih parah. Pada kondisi tertentu, spalk tersebut tidak diperlukan.
- 5) Kain balut elastis : Kain balut diperlukan sebagai pasangan dengan spalk. Jika anggota tubuh yang patah memerlukan spalak, maka dibalut agar lebih kuat dan dapat menjaga pergerakan atau pergeseran tulang. Kain balut bisa juga dipakai yang bersifat elastis, dan tersedia di toko alat kesehatan atau di apotik.
- 6) Daun pisang : Daun pisang digunakan untuk membungkus bara api, yang kemudian ditekan-tekan pada daerah yang mengalami patah tulang. Oleh karena proses inilah , maka pengobatan penyembuhan patah tulang tersebut dikenal pula sebagai pengobatan *topu bara*. Khusus di desa Liang, pengobatan ini dikenal dengan istilah “*Talou*”. Jenis daun pisang yang digunakan untuk pengobatan ini tidak semua jenis daun pisang, tetapi hanya pisang khusus yaitu daun pisang abu-abu (*Musa acuminata L*). Jenis daun pisang abu-abu menjadi pilihan karena beberapa alasan, antara lain secara struktur lebih tebal dan lebar dibandingkan dengan daun pisang jenis lainnya.



Gambar 4.1. Daun pisang Kepok / Abu-abu

Tujuan dipilihnya daun pisang abu-abu adalah dapat menahan panas yang berasal dari bara api, selain itu jika dipakai untuk membungkus, relative lebih aman bagi terapis dari daun yang lebar. Daun pisang abu-abu mudah diperoleh di lingkungan sekitar. Selain jenis daun pisang, jumlah lembar daun jga menjadi perhitungan para terapis. Daun pisang yang digunakan secara berlapis yang terdiri dari beberapa lembar. Secara umum jumlah daun yang digunakan aberkisar 3 – 5 lembar. Jumlah lembar tersebut akan ditambah jika bara api dirasakan terlalu panas. Hal ini dilakukan untuk mengurangi rasa panas bagi pasien dan mencegah daun terbakar dan dapat bearkibat terjadi luka bakar.

- 7) Arang / bara : Arang diperlukan untuk membuat bara api. Jika tidak tersedia arang yang sudah siap pakai, bara api dibuat secara langsung dengan membakar kayu pada tungku atau diatas seng sebagai alasnya. Bahan kayu yang digunakan untuk membuat arang tidak menentu, prinsip yang digunakan adalah kayu keras, karena akan menghasilkan panas yang cukup baik. Jenis kayu yang biasa digunakan untuk membuat arang adalah kayu nani, kayu linggua, kayu pinus, kayu meranti dan kayu keras lainnya.



Gambar 4.2. Bara api

Jika persediaan kayu keras habis, dapat digunakan pula dengan kayu seadanya, namun untuk menambah efek panasnya, biasanya ditambah dengan kulit kenari. Jika tersedia arang atau briket batu bara, maka para terapis jga menggunakan arang tersebut secara langsung. Bahkan menurut beberapa terapis, arang dari briket batu bara dianggap lebih baik karena panas yang ditimbulkan cukup tunggu dan dapat bertahan lama.

- 8) Minyak kelapa : Minyak kelapa digunakan untuk mengolesi daerah luka/patah tulang yang akan di berikan dampak panas dari bara api. Selain itu minyak ini juga diolesi pada daerah bungkusan bara api yang akan bersentuhan langsung dengan anggota badan pasien.



Gambar 4.3. Minyak kelapa

Minyak kelapa umumnya dipilih adalah minyak kelapa yang dibuat secara tradisional. Namun pada beberapa keadaan, karena tidak tersedianya minyak kelapa, meraka sebagian menggunakan minyak buatan pabrik.

- b. Proses Pengobatan Patah Tulang bara api "Talou" : Pasien yang datang untuk mencari pengobatan dengan kondisi yang berbeda-beda. Keadaannya mulai dari yang paling ringan yaitu kesleo atau terkilir sampai dalam keadaan patah tulang terbuka dengan isi tulang yang menyembul keluar. Setelah melakukan proses persiapan alat dan bahan, yaitu dengan mempersiapkan bara, daun pisang dan minyak kelapa. Lembar daun pisang pada lapisan yang paling dalam (bersentuhan langsung dengan bara) sebelum bara diletakkan, terlebih dulu dipanaskan di atas bara api (Bahasa local: rauw). Merauw merupakan tindakan melayukan atau melunakan tekstur daun dengan cara daunnya di kenakan diatas api. Tujuan di rauw agar supaya tekstur daun menjadi lunak sehingga pada saat bara panas di masukan untuk dibungkus, tidak terjadi sobekan pada daun pisang yang dapat melukai pasien maupun terapis sendiri. Setelah bara api dianggap cukup, maka bara api tersebut dipindahkan dengan sekop kecil ke atas daun pisang yang telah disusun 3 – 5 lembar, kemudian melakukan pembungkusan. Setelah dibungkus, terapis mencelupkan bungkusan bara api kedalam minyak kelapa yang sudah disediakan tadi, kemudian melakukan penekanan (Bahasa local: topu) pada daerah yang mengalami patah tulang. Proses penekanan (topu) dilakukan secara berulang ulang sampai terapis merasakan dampak panas yang ditimbulkan sudah berkurang. Jika dampak panas dari bungkusan bara panas tersebut sudah berkurang, maka terapis menggnati bara tersebut dengan bara api yang masih baru. Langkah tersebut dilakukan sampai selesai pada bungkusan ke tiga. Setelah selesai melakukan topu, terapis memeriksa kembali keadaan tulang yang patah kemudian ditur pada posisi yang benar. Apabila posisi tulang belum benar / lurus, terapis melakukan penarikan sampai diyakini posisi tulang gandeng dan menyatu secara baik. Setelah posisi tulang sudah benar, maka terapis akan memasang spalk yang telah tersedia. Setelah itu bagian tubuh yang patah akan dibalut dengan kain balut. Proses penyembuhan ini terus berlangsung setiap hari dan akan berlanjut terus sampai keadaan tubuh yang mengalami patah tersebut sembuh total. Waktu penyembuhan tentunya berbeda-beda sesuai dengan kondisi patah tulang. Rata-rata lama penyembuhan untuk kondisi patah tulang yang tertutup bisa mencapai satu bulan. Bagi terapis tertentu, pasien yang telah diobati tetap disarankan untuk konsultasi ke dokter. Tujuan utama ini adalah untuk dilakukan foto rontgen sehingga dapat melihat proses penyambungan tulang.

3. Kepercayaan

Faktor kepercayaan menjadi hal yang sangat penting sebelum proses penyembuhan patah tulang talou dilaksanakan. Unsur kepercayaan sangat membantu memberi keyakinan bagi terapis bahwa pasien dengan sungguh-sungguh membantu memberikan pengobatan. Sedangkan bagi pasien sendiri, kepercayaan ini akan memberikan kekuatan dan harapan bahwa pengobatan yang akan dijalani bersama dengan terapis akan membawa hasil yang diinginkan. Faktor kepercayaan ini tidak diperoleh melalui wawancara atau sejenisnya, namun para terapis sudah yakin dan percaya bahwa pasien yang datang berobat adalah mereka yang sesungguhnya telah memberikan kepercayaan penuh kepada terapis untuk membantu dirinya mengatasi masalah (patah tulang) yang sedang dihadapi. Dan pada hakekatnya bagi pasien yang datang ke desa Liang untuk mencari pengobatan penyembuhan patah tulang karena merasa yakin pula bahwa disanalah tempat berobat yang tepat bagi kesembuhan dirinya.

4. Doa

Sebagai orang percaya bahwa segala sesuatu dapat kita laksanakan atau dapat terwujud tidak lepas dari ijin Tuhan Yang Maha Esa. Proses pengobatan "Talou" juga demikian, tidak terlepas dari doa-doa tertentu yang dibacakan oleh terapis. Setiap tahapan dalam proses pengobatan patah tulang bara api "Talou" selalu diawali dan dilandasi dengan doa. Sebagai manusia yang religious, selalu memohon perlindungan dan safaatNya agar pengobatan yang akan dilakukan aman bagi pasien, aman bagi terapis dan membawa kesembuhan. Doa selalu menyertai mulai dari pengambilan daun pisang dari pohon pisang, pembakaran kayu atau arang, saat meletakkan bara api diatas daun pisang. Namun doa inti pada pengobatan ini terletak pada minyak kelapa. Doa dibawa secara Islam karena para terapis ini seluruhnya beragama Islam. Doa-doa tersebut sifatnya rahasia, sehingga peneliti tidak diizinkan untuk mengetahui isi doa tersebut.

Kemampuan sebagai terapis merupakan kemampuan yang diturunkan, sehingga hanya kepada generasi penerusnyalah yang mempunyai dan diberi hak untuk menguasai doa-doa yang mengantarkan pengobatan patah tulang bara api "Talou" tersebut.

PEMBAHASAN

Patah tulang memang sangat berpotensi membuat seseorang terhalangi untuk melakukan kegiatan sehari-hari, apalagi tulang yang patah itu merupakan tulang yang sangat berperan menopang tubuh misalnya tulang paha, kaki atau bahkan tulang belakang. Di dalam tubuh, tulang berfungsi untuk menopang dan membuat badan tetap tegap sehingga mampu melakukan berbagai aktivitas. Ketika tulang patah, tentu hal ini akan mengganggu aktivitas kita. Saat tulang patah, tubuh akan bereaksi dengan berbagai cara untuk mengatasi hal ini. Proses penyembuhan atau penyambungan tulang yang patah tersebut dapat memakan waktu mingguan, bulanan, atau bahkan bertahun-tahun tergantung pada tingkat keparahannya, jenis tulang serta jenis patah tulangnya (fraktur). Namun menurut pandangan masyarakat desa Liang sangat berbeda dengan pandangan secara medis. Penyembuhan patah tulang atau menyambung tulang yang patah merupakan proses alami dan otomatis setelah terjadinya patah tulang (*fracture*) oleh sebab apapun.

Masyarakat desa Liang khususnya para terapis yakin bahwa patah tulang dapat sembuh dalam waktu singkat, tentunya hal tersebut tergantung dari alat dan bahan yang digunakan serta metode pengobatan yang dilakukan. Pengelolaan patah tulang secara umum mengikuti prinsip-prinsip kesehatan pada umumnya, yaitu jangan mencederai pasien, pemilihan pengobatan dengan tujuan tertentu, mengikuti "law of nature", pengobatan yang realistis dan praktis, dan memperhatikan setiap pasien secara individu.

1. Karakteristik Responden / Terapis

Secara umum gambaran atau sosok seorang terapis patah tulang bara api "talou" adalah seorang lelaki yang sudah berusia dewasa, cukup disegani dan memiliki darah keturunan dari generasi sebelumnya. Ternyata, di desa Liang terdapat seorang terapis wanita. Berdasarkan usia terapis, sebagian besar berada pada usia diatas 50 tahun k

eats. Hal ini menunjukkan bahwa seorang terapis bisa dianggap cukup dewasa, cukup matang jika usia mereka telah mencapai 50 tahun ke atas. Dalam tradisi yang telah dijalankan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya sejak dahulu menganggap bahwa seorang terapis harus dapat dipercaya, berpengalaman, dan meyakinkan masyarakat untuk membantu mengurangi penderitaan karena patah tulang.

Berdasarkan lamanya menjalankan praktik pengobatan "talou" ini sejak tahun 1980 atau sejak 18 tahun yang lalu. Sebagai bukti bahwa kepercayaan tersebut telah diterima oleh sebagian masyarakat adalah tampak dari jumlah pasien yang ditangani. Rata-rata seorang terapis selama menjalankan praktiknya sudah merawat atau mengobati sebanyak 83 pasien. Hal ini pula menggambarkan bahwa masyarakat yang melakukan pengobatan alternative cukup banyak. Ini menunjukkan bahwa pengobatan patah tulang bara api "talou" semakin diterima dan dibutuhkan oleh sebagian masyarakat. Demikian juga jika dilihat dari asal pasien, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasien berasal dari seluruh wilayah Maluku dan ada juga berasal dari luar propinsi yaitu dari pulau Jawa.

2. Alat dan bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam proses penyembuhan patah tulang mempunyai peran yang sangat besar. Pemilihan alat dan bahan yang tepat, akan mendatangkan hasil pengobatan yang baik pula. Bagi terapis penyembuhan patah tulang bara api "Talou" di desa Liang, alat dan bahan dianggap sebagai syarat utama untuk berlangsungnya proses penyembuhan Talou dapat berjalan dengan baik. Alat dan bahan yang paling dianggap bermakna dalam proses penyembuhan patah tulang bara api "Talou" antara lain jenis arang yang digunakan, daun pisang dan minyak kelapa.

Arang yang digunakan untuk menghasilkan bara api yang dipakai sebagai sarana utama pengobatan talou. Pada akhir-akhir ini, mengingat ketersediaan arang sudah langka, maka para terapis umumnya menyediakan bara api yang dibuat secara langsung dari proses pembakaran dari jenis kayu yang dipilih. Bara api yang digunakan dalam proses pengobatan patah tulang bara api "Talou" adalah untuk menghasilkan panas. Pemanasan pada daerah tulang yang retak atau patah akan membantu meningkatkan aliran darah dan kemudian akan membantu dalam perbaikan tulang. Prinsip yang digunakan dalam proses ini adalah, semakin panas, semakin baik hasilnya. Dengan demikian pemilihan jenis kayu untuk menghasilkan bara api sangat diperlukan pada tahap ini. Jika tidak diperoleh jenis kayu yang menghasilkan bara yang baik, umumnya para terapis berupaya untuk menambah bahan lainnya agar menambah daya panas lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu terapis antara lain mengatakan :

" kayu yang dipakai untuk membuat bara api harus kayu keras, tetapi kalau tidak ada kita biasa pakai kayu biasa kemudian ketong tambah dengan kulit kenari, supaya panasnya dapat "

Bara yang baik diperoleh dari arang atau kayu yang berkualitas baik pula. Untuk memperoleh bara yang berkualitas harus berasal dari bahan baku yang digunakan untuk membuat arang atau bara tersebut. Bahan baku sangat mempengaruhi kualitas api atau panas yang ditimbulkan. Ciri-ciri arang berkualitas sesuai dengan standar produksi arang antara lain warna arang hitam, dan kalau dinyalakan api berwarna kebiru-biruan. (Mahesa, 2011).

Selain arang atau kayu pilihan, daun pisang juga sebagai penentu proses penyembuhan patah tulang bara api "Talou" memperoleh hasil yang maksimal. Daun pisang yang dipilih adalah daun pisang abu-abu atau kepok (*Musa acuminata L.*) Daun pisang abu-abu berbentuk lanset panjang yang memiliki tangkai panjang berkisar 30-40 cm. Dengan alasan ini untuk membungkus bara api diperlukan daun yang cukup lebar sehingga lebih mudah menggunakannya dan tidak beresiko menciderai terapis atau pasien. Daun pisang tidak mempunyai tulang-tulang pinggir yang menguatkan lembaran daun sehingga daun pisang mudah sekali robek dan terkoyak hembusan angin. Oleh sebab itu para terapis, sebelum bara api diletakkan di atas daun pisang, terlebih dahulu daun dipanaskan (Bahasa local: rauw) dengan tujuan agar teksturnya menjadi lentur , tidak mudah robek saat digunakan untuk membungkus bara api. Kelebihan lainnya dari

daun pisang tersebut, bahwa daun pisang dapat menahan panas dan tidak mudah terbakar. Hal ini disebabkan karena daun pisang abu-abu mempunyai lapisan yang dapat menahan panas. Permukaan daun bawah pisang dilapisi oleh suatu lapisan lilin tebal yang berfungsi menahan air agar tidak membasahi daun. Secara anatomi daun tumbuhan tersusun atas epidermis yang berkutikula dan terdapat setomota atau tirakoma (Edison, *et al*,2001).

Satu bahan lain yang cukup penting dan selalu digunakan dalam proses penyembuhan patah tulang "Talou" adalah minyak kelapa. Minyak kelapa dikenal sebagai salah satu pengobatan rumah terbaik untuk luka bakar. Minyak kelapa tidak hanya mencegah infeksi sekunder dan menstimulasi proses penyembuhan, tetapi juga menjaga kulit tetap lembap dan mengurangi munculnya bekas luka di kulit. Oleh karena itu setiap proses "Talou" bahan dasar tersebut tidak pernah lupa / selalu ada. Minyak kelapa yang dipilih adalah minyak kelapa yang diolah secara tradisional, yang dihasilkan dari daging buah. Banyak manfaat yang diperoleh dari minyak kelapa, antara lain berifat penyembuhan dan meredakan nyeri. Dapat menyembuhkan luka bakar dengan cepat yang meningkatkan produksi kolagen. Juga, dapat meningkatkan proliferasi sel di lapisan jaringan ikat yang rusak dan menstimulasi pembentukan pembuluh darah. Selain itu, minyak kelapa bersifat anti-inflamasi dan analgesik karena mengandung vitamin E yang dapat membantu mengurangi rasa sakit dan rasa tidak nyaman yang disebabkan oleh luka bakar. Karena sifatnya yang berminyak, maka dalam pengobatan Talou tersebut minyak kelapa berfungsi pula melindungi kulit dan mencegah luka dari kebakaran oleh bara api. Menurut sebuah penelitian, minyak kelapa mengandung sifat analgesik dan anti-inflamasi yang efektif untuk mengobati berbagai kondisi peradangan.

3. Pengaruh panas terhadap proses penyembuhan.

Saat tulang patah, tubuh akan bereaksi dengan berbagai cara untuk mengatasi hal ini. Tubuh tidak akan tinggal diam ketika gangguan terjadi, seperti saat tulang patah. Ketika itu, tubuh akan langsung mengeluarkan darah dari pembuluh darah. Darah Anda akan berkumpul di sekitar tulang yang patah. Tahap ini akan terjadi hanya beberapa jam setelah tulang patah. Darah yang menggumpal berfungsi untuk menjaga bagian-bagian tulang yang patah agar tidak ke mana-mana dan mencegah agar tidak ada zat asing yang bisa masuk ke dalam tulang yang patah tersebut. Akibat darah menggumpal dan berkumpul di sekitar tulang yang patah, maka pada bagian tubuh tersebut akan terlihat bengkak.

Kegunaan dari bara panas ialah sebagai stimulus yang berupa panas itu sendiri. Panas dari bara tersebut bertujuan untuk melakukan proses relaksasi terhadap jaringan otot dan pembuluh darah yang mengalami patah atau hematoma, sehingga terjadinya pelebaran dari jaringan dan pembuluh darah. Stimulasi kulit mengaktifkan transmisi serabut saraf sensoris A-beta yang lebih besar dan lebih cepat. Proses ini menurunkan transmisi nyeri melalui serabut C delta-A berdiameter kecil. Gerbang sinap menutup transmisi impuls nyeri.

Barang panas api akan meningkatkan aliran darah, dan meredakan nyeri dengan menyingkirkan produk-produk inflamasi, seperti bradikinin, histamin dan prostaglandin yang menimbulkan nyeri lokal. Panas akan merangsang serabut saraf yang menutup gerbang sehingga transmisi nyeri ke medulla spinalis dan ke otak dihambat. Hal tersebut disebabkan karena setelah 30 menit pemberian panas pada daerah tubuh akan memberikan sinyal ke hipotalamus melalui sumsum tulang belakang. Ketika reseptor yang peka terhadap panas di hipotalamus dirangsang, sistem efektor mengeluarkan sinyal yang memulai berkeringat dan vasodilatasi perifer. Perubahan ukuran pembuluh darah diatur oleh pusat vasomotor pada medulla oblongata dari tungkai otak, di bawah pengaruh hipotalamik bagian anterior sehingga terjadi vasodilatasi. Terjadinya vasodilatasi ini menyebabkan aliran darah ke setiap jaringan khususnya yang mengalami radang dan nyeri bertambah sehingga mengalami penurunan skala nyeri pada jaringan yang meradang.

Aplikasi panas akan meningkatkan suhu jaringan, yang berakibat peningkatan elastisitas otot, melancarkan aliran darah lokal, dan mengurangi kejang otot (Cochrane, 2004). Pemanasan pada daerah tulang yang retak atau patah akan membantu meningkatkan aliran darah dan kemudian akan membantu dalam perbaikan tulang

4. Doa

Secara fitrah, dalam setiap diri individu manusia, pasti tertanam rasa ingin menjadi yang lebih baik dan sempurna. Oleh karena itu, Allah SWT senantiasa menyediakan beragam jalan bagi hamba-Nya agar mereka mau berusaha dan semakin dekat kepada-Nya. Doa menjadi bagian penting dalam setiap usaha manusia. Berdoa berarti mengetahui bahwa Allahlah yang menentukan segala usahanya. Doa bisa diartikan sebagai satu permohonan dan pujian dalam bentuk ucapan dari hamba yang rendah kedudukannya pada Rabb Yang Mahatinggi. Hal ini pulalah yang selalu dilakukan oleh terapis pada saat memberikan pengobatan patah tulang bara api "Talou" baik masih pada persiapan misalnya mengambil daun pisang, menaruh minyak kelapa, maupun saat proses talou yaitu meletakkan bungkusan bara api ke daerah / bagian yang mengalami patah tulang. Dengan keyakinan yang tinggi bahwa dalam memberikan pengobatan selalu diiringi dengan doa, karena para terapis yakin dan percaya bahwa do'a memiliki banyak keutamaan yaitu pertama; do'a adalah ibadah dan salah satu bentuk ketaatan kepada Allah, kedua; do'a adalah sebab untuk mencegah bala' bencana, ketiga; do'a menunjukkan bukti bahwa benarnya tawakkal seseorang kepada Allah Ta'ala. Karena seseorang yang berdoa ketika berdo'a, ia berarti meminta pertolongan pada Allah. Ia pun berarti menyerahkan urusannya kepada Allah semata tidak pada selain-Nya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara mendalam terhadap proses terapi penyembuhan patah tulang bara api, maka dapat disimpulkan antara lain:

1. Bahan yang utama digunakan dalam pengobatan patah tulang bara api meliputi bara api yang diperoleh melalui pembakaran dari arang atau kayu yang terpilih; beberapa lembar daun pisang abu-abu yang terpilih; dan minyak kelapa. Sedangkan alat / bahan lainnya digunakan jika membutuhkan peralatan tersebut yaitu spalk dari gaba-gaba dan kain pembalut elastis.
2. Proses pengobatan patah tulang dengan bara api dikerjakan secara rutin setiap hari sampai sembuh dan benar-benar tulang menjadi kuat untuk beraktifitas. Setiap kali pengobatan dengan bara api dikerjakan secara berulang sampai 3 kali.
3. Setiap usaha untuk mendapat kesembuhan selalu didasari dengan keyakinan dan harapan pasien untuk memperoleh kesembuhan. Seorang terapis memiliki tanggung jawab untuk membantu meringankan penderitaan dengan bersandar pada kekuasaan Allah melalui do'a yang dipanjatkan pada setiap tahapan pengobatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bimo Walgito. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Jogjakarta: Andi
- Ganong, W.F. 2008. *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*. Jakarta: EGC
- Garrison, Susan J. (2001). *Dasar-dasar Terapi dan Rehabilitasi Fisik*. Jakarta: Hipokrates
- Helmi ZN. *Buku Ajar Gangguan Muskuloskeletal*. Jakarta: Salemba Medika. 2011. p411-55
<https://www.jawapos.com/entertainment/lifestyle/09/05/2018/khasiat-minyak-kelapa-untuk-semuhkan-peradangan-akibat-luka-bakar>
<https://www.kompasiana.com/triani/58d1590950f9fd5f339c446a/pengaruh-kompres-hangat-terhadap-nyeri-sendi-pada-lansia>.
- Istichomah, 2004. Pengaruh tehnik pemberian kompres terhadap perubahan skala nyeri pada klien contusion di RSUD Sleman. Seminar Nasional Teknologi SNT. E2-E9 (online) (<http://www.linkpdf.com>, diakses 10 Maret 2018)
- Koon-Hui Wang, Angela K. Kepler, & Cerruti R.R. Hooks. "*Brief Description of Banana Cultivars Available from the University of Hawaii Seed Program*" (PDF). *College of*

- Tropical Agriculture and Human Resources, University of Hawai'i at Manoa*. Diakses tanggal June 29, 2018.
- Lana Mahesa <http://lmahesa.blogspot.com/2011/02/apa-sih-ciri-ciri-arang-berkualitas.html>. Diunduh pada tanggal 28 Oktober 2018
- Lexi J.Moleong, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: remaja Rosdakarya
- Moeliono, Mariana A., (2008). *Modalitas Fisik dalam Penatalaksanaan Nyeri*. PIT IDI. Bandung .
- Nayagam S. Principles of Fractures. Dalam: Solomon L, Warwick D, Nayagam S. Apley's Salter RB. Textbook Disorders and Injuries of The Muskuloskeletal System Third Edition. USA: Lippincott Williams and Wilkins. 1999
- Setioningsih, E.D, dkk. "*Analisa Efek Terapi Panas dan Terhadap Kelelahan Otot*". Surabaya: Fakultas Teknologi Industri. (<http://digilib.its.ac.id/public/ITS-Master-10406-Paper.pdf> diunduh pada tanggal 5 September 2018).
- Soekidjo Notoadmojo S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- System of Orthopaedics and Fractures Ninth Edition. London: Hodder Education. 2010